

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk generasi yang kompeten dan mampu bersaing di era globalisasi. Untuk mewujudkan hal ini kualitas pendidikan harus terus ditingkatkan salah satunya melalui pengembangan sumber daya manusia. Kompetensi sumber daya manusia khususnya guru di Indonesia masih rendah sehingga berpengaruh pada kualitas pendidikan. Berdasarkan data UNESCO (2000) mengenai perengkingan Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*) yaitu peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kepala yang menunjukkan bahwa indeks pembangunan manusia Indonesia semakin menurun sehingga kualitas pendidikan di Indonesia yang menurun. Di antara 174 negara di dunia, Indonesia menduduki peringkat ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999).

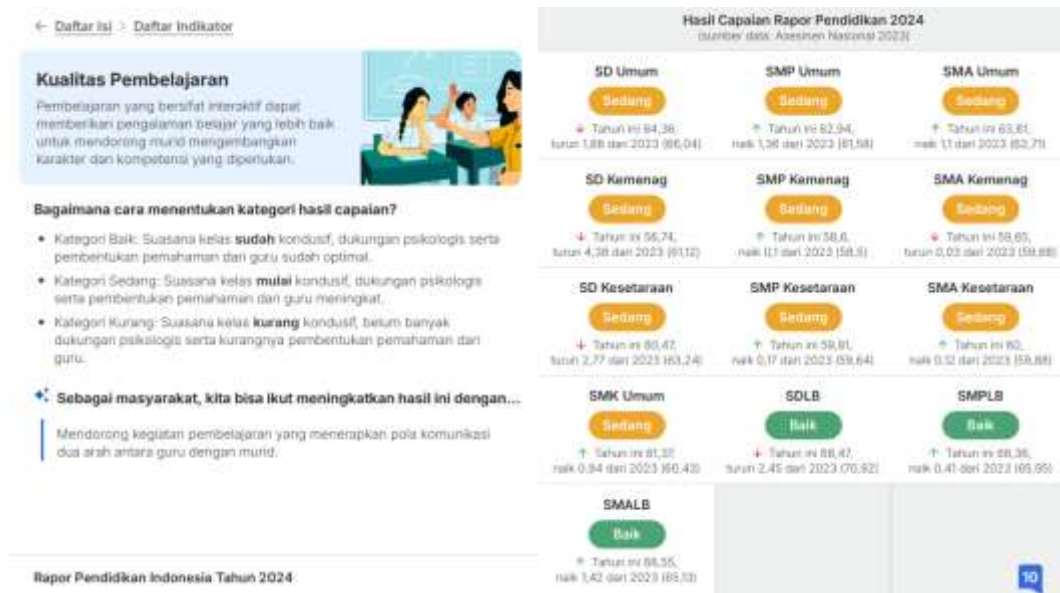
Peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung pada profesionalisme guru dalam melaksanakan tugasnya. Salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan profesionalisme guru adalah melalui supervisi akademik kepala sekolah. Supervisi akademik merupakan proses pembinaan yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Glickman, Gordon, dan Ross-Gordon (2018), supervisi akademik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, efektivitas supervisi akademik sangat menentukan dalam meningkatkan kualitas

guru sebagai tenaga profesional. Dalam hal ini, kepala sekolah memiliki peran sebagai supervisor yang tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga pedagogis dan teknis. Peran ini menuntut kepala sekolah memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan instruksional yang baik. Peran kepala sekolah dalam supervisi akademik menjadi bagian penting dalam menjamin mutu pendidikan.

Profesionalisme guru merujuk pada kemampuan dan komitmen guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya secara optimal. Menurut Hasan (2018), profesionalisme guru mencakup aspek kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Dalam praktiknya, banyak guru yang mengalami hambatan dalam meningkatkan profesionalisme, baik dari aspek internal seperti motivasi maupun eksternal seperti keterbatasan pembinaan. Untuk itu, kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan melalui supervisi akademik yang terstruktur. Hasil penelitian Indriawati (2022) menunjukkan bahwa supervisi akademik yang dilakukan secara teratur dan sistematis berkontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Hal ini menunjukkan bahwa supervisi akademik bukan sekadar formalitas administratif, tetapi merupakan instrumen penting dalam meningkatkan mutu guru dan pembelajaran.

Berdasarkan data pada portal Kemendikbudristek bahwa rapor pendidikan Indonesia tahun 2024 menunjukkan pada indikator kualitas pembelajaran di berbagai jenjang pendidikan tergolong masih rendah, ditandai dengan indikator dominan berwarna kuning dengan arti 10 dari 13 jenjang satuan pendidikan yang berwarna kuning dan hanya 3 satuan pendidikan yang dikategori warna hijau atau

baik <https://data.kemdikbud.go.id/publikasi/p/rapor-pendidikan-indonesia/rapor-pendidikan-indonesia-2024>.



Gambar 1. 1 Rapor Pendidikan Indonesia Indikator Kualitas Pembelajaran
Sumber: Kemendikbudristek 2024

Dari hasil analisis terhadap unduhan dan gambaran rapor pendidikan di atas, Kemendikbudristek merekomendasikan kepada satuan pendidikan terkait untuk mengidentifikasi, merefleksi dan melakukan perencanaan sebagai salah satu langkah untuk membenahi, perbaikan kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh kualitas belajar mengajar guru di kelas. Guru merupakan sumber daya terpenting di sekolah dan ujung tombak pendidikan siswa. Hampir tidak ada campur tangan apapun yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa tanpa peran guru menerapkannya di kelas (Darling-Hammond et al., dalam Kemdikbud, 2019). Dalam hal ini, diperlukan guru yang berkompeten sehingga

dapat meningkatkan kualitas pengajarannya yang mendorong ketercapaian tujuan pembelajaran dan keberhasilan siswa.

Kepala sekolah memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah yang ia pimpin, terutama dalam pengelolaan sumber daya manusia. Menurut Sukmadinata (2021) Manusia sebagai sumber daya menjadi komponen penting dalam pendidikan yang harus dikelola dengan baik untuk mencapai tujuan. Didukung Cholid (2023) yang menyatakan sumber daya manusia yang kompeten, berdedikasi dan loyal merupakan aset penting dalam satuan pendidikan. Dalam laporan hasil penelitian *Program for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang digagas oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) sebagaimana dikutip dalam Kemdikbud (2019), dijelaskan bahwa peningkatan efisiensi, efisiensi, dan pemerataan pendidikan sangat bergantung pada keterjaminan hadirnya tenaga pengajar yang kompeten. Guru yang berkualitas akan memberikan pengajaran yang bermutu tinggi, dan pengajaran yang berkualitas tersebut memberikan dampak positif bagi seluruh peserta didik. Kualitas pengajaran bahkan diakui sebagai faktor paling krusial dalam menunjang keberhasilan siswa. Namun, kualitas mengajar juga adalah aspek yang paling menantang untuk didefinisikan secara jelas dan diukur secara objektif.

Sementara itu, sesuai Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 25 Tahun 2024 Pasal 9 Ayat (1), beban kerja kepala sekolah meliputi tugas : (a) kegiatan manajerial, (b) pengembangan kewirausahaan, dan (c) pelaksanaan supervisi terhadap guru serta tenaga kependidikan. Sejalan dengan hal

tersebut, Arikunto (2019) mengemukakan bahwa pengembangan sumber daya manusia dalam bidang pendidikan dapat dilakukan melalui pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

Supervisi akademik dirasa sebagai suatu pendekatan yang sangat relevan dan demokratis untuk memberi arahan, pendampingan, dan pembimbingan kepada guru-guru agar kemampuan dengan kemauan sendiri dapat meningkatkan keterampilan profesinya (Utami dalam Syaifuddin et al., (2022) supervisi kepada guru terdiri dari dua aktivitas, yakni supervisi akademik dan supervisi manajerial. Supervisi akademik atau pengawasan akademik yang berkenaan dengan tugas pembinaan, pemantauan, penilaian dan pengembangan profesional guru (Kusumaryono, 2020).

Supervisi akademik akan efektif bila memenuhi prinsip demokratis, konstruktif, dan kolaboratif. Supervisi bukanlah kontrol sepihak, melainkan proses dialogis antara kepala sekolah dan guru yang mengarah pada perbaikan praktik pembelajaran. Husna (2023) mengemukakan bahwa pendekatan klinis dalam supervisi memberikan dampak positif dalam membina guru agar lebih reflektif terhadap praktik mengajarnya. Supervisi akademik yang dirancang secara partisipatif memungkinkan guru menyadari kekurangan dan menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran. Kepala sekolah perlu menyusun jadwal supervisi, menyusun instrumen observasi, serta memberikan umpan balik yang membangun.

Dalam konteks manajemen pendidikan, supervisi akademik merupakan bagian dari fungsi pengawasan yang bertujuan mengontrol kualitas proses pembelajaran. Iqbal, Yetri, dan Romlah (2023) menegaskan bahwa supervisi

akademik yang efektif memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kinerja guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang bermutu. Supervisi akademik yang efektif harus disertai dengan evaluasi yang objektif, tindak lanjut, serta pelatihan atau workshop yang sesuai dengan kebutuhan guru.

Supervisi akademik menitikberatkan pengamatan supervisor pada masalah akademik yaitu hal-hal yang langsung berada selama atau proses kegiatan pembelajaran di kelas (Rosa et al., 2024). Supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru mengembangkan kemampuannya guna mencapai tujuan akademik. Menurut Hamid & Ma'arif dalam Mitra et al., (2024) pengembangan kemampuan dalam hal ini jangan dimaknai secara sempit hanya sebagai peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru. Lebih dari itu, hal ini juga mencakup peningkatan komitmen, kemauan, dan motivasi dengan begitu kualitas akademik juga akan meningkat. Kepala sekolah sebagai supervisor dapat memberikan motivasi, melaksanakan coaching sebelum dan sesudah observasi kelas, memberikan waktu dan pelayanan kepada pendidik sehingga dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas sehari-hari dapat menyelesaikan masalah yang muncul selama proses pembelajaran .

Kemdikbud (2019), menyebutkan bahwa supervisi akademik merupakan rangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya untuk mengelola pembelajarannya di kelas sehingga guru mampu meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional yang akan bermuara pada peningkatan mutu lulusan peserta didik. Mutu lulusan peserta didik dan kualitas pembelajaran ditentukan oleh profesionalisme guru. Didukung Wardoyo et al., (2017); Wolf et

al., (2019) dalam Warman and Lorensius (2024) mengatakan bahwa keunggulan pendidikan ditentukan oleh profesionalisme guru. Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran, sehingga profesionalisme guru menjadi faktor penentu kualitas pendidikan.

Profesionalisme merupakan orang yang sudah profesional dengan profesinya. Profesionalisme guru adalah sikap, perilaku, dan kompetensi seseorang guru dalam menjalankan profesinya sesuai dengan standar etika, keahlian, dan tanggung jawab dan tugasnya sehari-hari sebagai guru, oleh karena itu guru berkualitas sebagai penentu kualitas pembelajaran dan proses belajar bermakna di kelas kompetensi guru harus terus ditingkatkan sehingga profesionalismenya berkembang. Selain melaksanakan tugas manajerial, dana pengembangan kewirausahaan, kepala sekolah juga bertanggung jawab untuk mengembangkan kompetensi guru untuk menjamin kualitas pembelajaran yang lebih baik. Menurut Warman and Lorensius (2024) mengatakan bahwa orang yang paling dekat dan dipandang mampu membantu meningkatkan profesionalisme guru adalah kepala sekolah. Jadi seorang kepala sekolah juga harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan, melaksanakan dan menindak lanjuti serta mengevaluasi hasil supervisi kepada guru.

Berdasarkan Peraturan Menteri pendidikan Nasional No. 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah, ditetapkan bahwa seorang kepala sekolah harus memiliki lima kompetensi utama, yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, sosial, kewirausahaan, dan supervisi. Salah satu dimensi kompetensi yang harus dimiliki seorang kepala sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya adalah kemampuan melakukan supervisi akademik kepada pendidika dan tenaga kependidikan.

Sebagaimana hasil penelitian Munawar (2019) kegiatan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah harus dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dengan prinsip obyektivitas dan *continous improvement*. Dengan langkah-langkah tersebut, profesionalisme guru di sekolah akan mudah dicapai dan akan mampu meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu lembaga pendidikan. Selain dari segi teknis supervisi, faktor hubungan interpersonal antara kepala sekolah dan guru juga mempengaruhi efektivitas supervisi akademik. Isman, Sulasmi, dan Hasibuan (2023) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang komunikatif dan persuasif dapat membangun iklim sekolah yang kondusif bagi perkembangan profesional guru. Supervisi yang dilakukan dalam suasana positif akan meningkatkan keterbukaan guru dalam menerima masukan. Oleh karena itu, efektivitas supervisi akademik sangat bergantung pada gaya kepemimpinan kepala sekolah, termasuk kemampuan menjalin komunikasi dan memberikan motivasi.

Supervisi akademik akan berjalan optimal jika kepala sekolah mampu menciptakan suasana kerja yang saling percaya dan mendorong guru untuk terus belajar. Namun, seringkali terdapat hambatan seperti kurangnya frekuensi supervisi, keterbatasan instrumen supervisi, atau minimnya tindak lanjut pembinaan. Kondisi ini menjadi latar belakang perlunya evaluasi secara ilmiah terhadap efektivitas supervisi akademik yang diterapkan oleh kepala sekolah. Dalam perkembangan pendidikan saat ini, penguatan profesionalisme guru menjadi tuntutan utama terutama dalam menghadapi tantangan kurikulum merdeka. Guru dituntut untuk mampu mendesain pembelajaran diferensiasi, menilai secara

formatif, dan memberikan ruang bagi kreativitas siswa. Semua ini tidak mungkin tercapai tanpa dukungan supervisi akademik yang responsif dan kontekstual.

Penelitian sebelumnya oleh Syawaluddin dan Sudarwan (2021) juga menunjukkan bahwa supervisi yang efektif dapat meningkatkan kesadaran guru terhadap pentingnya refleksi diri dan inovasi pembelajaran. Di SMP Negeri 11 Torgamba, keberadaan supervisi akademik oleh kepala sekolah harus diarahkan untuk mendukung guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kurikulum. Efektivitas kinerja supervisi akademik kepala sekolah sangat penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana strategi supervisi mampu menjawab kebutuhan profesionalisme guru saat ini. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi rekomendasi dalam perbaikan sistem pembinaan guru di sekolah.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena tugas dan peran seorang pemimpin dalam melaksanakan supervisi akademik merupakan elemen penting untuk meningkatkan profesionalisme guru, hal ini didukung penelitian Suwartini (2017), Kartina et al., (2020) dalam Warman and Lorensius (2024) adanya pengaruh positif yang krusial antara profesionalisme guru, dengan efektifnya supervisi akademik yang dilakukan, maka semakin tinggi pula profesionalisme gurunya, supervisi akademik sebagai strategi mengembangkan profesionalisme guru terutama pada kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional.

Sebagaimana hasil penelitian Putra and Hariyati, (2020) menunjukkan adanya pengaruh besar pelaksanaan supervisi akademik terhadap peningkatan kinerja guru di SMP Negeri 3 Surabaya dan SMP Negeri 4 Surabaya. Hasil penelitian (Iqbal,

2023) hasil supervisi akademik pada peningkatan kinerja guru di MAN se-Kota Bandar Lampung meliputi: (a) memperoleh skor pengawasan guru yang konsisten, (b) perolehan nilai yang konsisten sebagai tanda guru profesional.

Penelitian Messi et al., (2018) pelaksanaan supervisi akademik oleh pengawas sekolah dapat mengubah kesadaran guru meningkatkan kemampuan profesionalnya. Rofiki (2019) mengatakan bahwa ujung tombak pembelajaran yang berkualitas adalah guru profesional yang mempunyai kompetensi melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, maka profesionalisme guru perlu dikembangkan melalui supervisi akademik secara berkesinambungan. Untuk memastikan pelaksanaan supervisi akademik berjalan dan berkelanjutan, fokus pada tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan, kepala sekolah juga dapat membuat program pengembangan profesionalisme guru (Tyagi dalam Wijayanti et al., (2022).

Pada kenyataannya supervisi akademik masih terdapat beberapa masalah, tantangan dan kendala diantaranya termasuk kurangnya pemahaman supervisor melakukan supervisi yang efektif, manajemen waktu, dan kurangnya kesiapan guru untuk disupervisi. Menurut Mulyasa dalam Amini et al., (2021) mengatakan bahwa kenyataannya lebih banyak guru yang ada di negeri ini merasa takut disupervisi dan banyak pula kepala sekolah yang tidak melaksanakan supervisi kepada seluruh guru. Selanjutnya pendekatan supervisi yang dilakukan berupa “supervisi tradisional atau pengawasan inspeksi” supervisi itu untuk melihat dan menemukan kekurangan guru mengajar, menilai kesalahan dan mengecek kelengkapan administrasi, tanpa memberi bimbingan dan motivasi Sudiana, 2023:4).

Penelitian Niswanto et al., (2016) supervisor tidak memahami teknik supervisi yang memberdayakan potensi guru untuk mengembangkan kualitas mengajarnya di kelas, dan supervisi akademik tidak terlaksana secara ideal. Seringkali supervisi akademik sebuah proses satu arah, apali supervisi dilakukan hanya satu tahun sekali. (Wijayanti, 2022:59), lebih lanjut Istianah (2019) mengatakan adanya inkonsistensi dalam pelaksanaan supervisi.

Penelitian Yulianto et al., (2023) ditemukan permasalahan yang muncul yaitu bahwa pelaksanaan supervisi akademik yang masih konvensional membuat kepala sekolah kesulitan dalam melaksanakan supervisi akademik jika suatu saat kepala sekolah ada tugas dadakan keluar, sehingga pelaksanaan supervisi menjadi tertunda. Selanjutnya Mustafid et al., (2016) mengatakan selama ini masih banyak kendala berkaitan dengan pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah.

Kepala sekolah juga mengungkapkan dalam pelaksanaan supervisi akademik ditemukan berbagai tantangan dan kendala yang dihadapi dalam program supervisi akademik, diantaranya adalah waktu pelaksanaan supervisi akademik tidak sesuai jadwal dikarenakan banyaknya tugas-tugas kepala sekolah, praktik mengajar guru jauh lebih bagus ketika saat supervisi saja, sebagian guru dalam proses pembelajaran masih menerapkan metode pembelajaran konvensional berbasis *teacher-centered*, guru kurang memahami asesmen awal sehingga tidak mengenal profil murid dengan baik, media pembelajaran kurang yang menarik, kurangnya pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sehingga pembelajaran kurang efektif.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005, seorang guru yang profesional wajib memiliki kualifikasi akademik, memiliki kompetensi dan sertifikasi. Menurut Wisnu Aji dalam Kusumaryono, (2020) ada beberapa persoalan terkait eksistensi pendidik profesional, meskipun pemerintah terus melakukan upaya peningkatan terkait proporsi sertifikasi pendidik, namun guru belum meningkatkan kompetensi sesuai standar. Berdasarkan hasil pengumuman uji kompetensi guru yang dilaksanakan sejak 2024 masih rendah. Pelaksanaan sejak periode 1,2 dan 3 menunjukkan hasil yang rendah ditarik kesimpulan bahwa kelulusan dibawah 50% dibeberapa kabupaten <https://ujikompetensi.kemdikbud.go.id/2024-front-unduhan-pengumuman-periode-2/> padahal soal dan diujikan adalah kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional serta studi kasus.

Dalam konteks kurikulum merdeka kepala sekolah sebagai supervisor dan guru juga dituntut untuk terampil dan paham teknologi. Surat Edaran Direktorat Jendral GTK Nomor 0559/B.B1/GT.02.00/2024 tanggal 02 Februari 2024 Poin c. bahwa pemerintah daerah memberikan bantuan, supervisi, dan bimbingan kepada guru dan kepala sekolah ASN sekolah dalam manajemen kinerja melalui aplikasi PMM (Platform Merdeka Mengajar). Oleh karena itu supervisi akademik juga harus berkembang mengikuti perubahan zaman dan guru harus beradaptasi dengan adanya perubahan kebijakan-kebijakan pemangku kepentingan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas supervisi akademik kepala sekolah memegang peran penting dalam mengembangkan profesionalisme guru. Di tengah dinamika dan kompleksitas dunia pendidikan saat ini, supervisi akademik harus mampu bertransformasi menjadi proses pembinaan

yang holistik dan berkelanjutan. Penelitian ini menjadi sangat relevan dilakukan di SMP Negeri 11 Torgamba untuk mengetahui tingkat efektivitas supervisi akademik yang telah dilakukan oleh kepala sekolah. Penelitian ini juga akan mengkaji strategi yang digunakan, frekuensi pelaksanaan supervisi, bentuk umpan balik yang diberikan, serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi guru. Dengan adanya temuan empiris, pihak sekolah dapat menyusun kebijakan pembinaan guru yang lebih sistematis dan sesuai kebutuhan. Harapannya, melalui supervisi akademik yang efektif, guru dapat tumbuh menjadi tenaga pendidik yang profesional dan berdedikasi, sehingga dapat memberikan kontribusi maksimal bagi peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Ditinjau dari fenomena dan isue yang terjadi dilapangan, beserta temuan penelitian terdahulu, maka penelitian ini masih sangat relevan untuk dilakukan. Dan dari paparan latar belakang masalah diatas, penulis semakin tertarik untuk melakukan penelitian secara cermat dan mendalam mengenai proses dan peran kepala sekolah melakukan supervisi akademik dengan judul “Kinerja Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Torgamba”.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini konsentrasi pada kinerja kepala sekolah melaksanakan supervisi akademik di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Torgamba yang bertujuan untuk mengembangkan profesionalisme guru dalam bidang kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional dalam mengajar.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan pada latar belakang masalah tersebut diatas adapun yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah kinerja supervisi akademik kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Torgamba?
- 1.4.2 Bagaimana pengembangan profesionalisme guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Torgamba?
- 1.4.3 Bagaimanakah kinerja supervisi akademik kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Torgamba?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada konsentrasi penelitian yang sudah digambarkan diatas maka tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui bagaimana efektivitas supervisi akademik kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Torgamba. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- 1.4.4 Kinerja supervisi akademik kepala sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Torgamba.
- 1.4.5 Pengembangan profesionalisme guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Torgamba.
- 1.4.6 Efektivitas Kinerja supervisi akademik kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 11 Torgamba.

1.5.Manfaat Penelitian

1.5.1.Manfaat Teoritis

Sebagai bahan rujukan pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan, terutama pengembangan ilmu dalam bidang supervisi akademik, dan memberikan kontribusi yang signifikan selain memperkuat teori yang sudah ada.

1.5.2.Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas supervisi akademik yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan.
2. Bagi Guru. Penelitian ini memberikan pemahaman kepada guru mengenai pentingnya supervisi akademik sebagai sarana pembinaan profesional, bukan sekadar penilaian administratif.
3. Bagi Sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam merancang program pengembangan profesionalisme guru yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.
4. Bagi Dinas Pendidikan dan Pengawas Sekolah. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pembinaan kepala sekolah dan guru, khususnya yang berkaitan dengan supervisi akademik dan peningkatan profesionalisme guru.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya. Penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah dan sumber data empiris bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji supervisi akademik kepala sekolah dan profesionalisme guru.